

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian, Fungsi, Tujuan Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset keuangan perusahaan, yang juga terkait dengan penyimpanan, pengendalian, dan perencanaan dana atau aset perusahaan. Rencana pengelolaan keuangan suatu perusahaan harus direncanakan dan dilaksanakan semaksimal mungkin agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan perusahaan di kemudian hari.

Pada awalnya manajemen keuangan merupakan kegiatan pengeluaran suatu perusahaan hanya berorientasi pada penggunaan dana, dan kini pengelolaan keuangan telah berkembang tidak hanya kegiatan penggunaan dana, tetapi juga kegiatan pengelolaan dana, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat efisien dan menguntungkan. Saat ini konsep pengelolaan keuangan telah berkembang dari konsep pengelolaan yang mengutamakan akses dana saja menjadi konsep yang mengutamakan kegiatan memperoleh dan menggunakan dana serta pengelolaan aset (Kasmir, 2018).

Tugas bagian keuangan perusahaan yang diwakili oleh manajer keuangan sangat berat. Pencapaian tujuan perusahaan lebih merupakan tanggung jawab manajer keuangan untuk mencari dan mengelola dana yang ada. Kekurangan dana dan keterbatasan adalah tugas langsung dari manajer keuangan. Demikian pula pengelolaan dana sendiri harus dilakukan dengan baik. Selain itu, manajer keuangan harus berkoordinasi dengan departemen lain untuk menyatukan perspektif dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berikut beberapa definisi manajemen keuangan menurut para ahli, antara lain :

- a. Menurut Darsono (2011) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan yaitu kegiatan pemilik dan peminjaman perusahaan dengan cara mendapatkan sumber pendanaan termurah dan menggunakannya seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan.

- b. Menurut Wijaya (2017) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan yaitu membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan, antara lain *budgeting, corporate financial planning, cash management planning, credit management, investment analysis, dan corporate treasury management*.
- c. Menurut (Jatmiko, 2017) Hal ini berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya keuangan suatu perusahaan.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan pada hakikatnya ditujukan untuk memungkinkan kegiatan usaha yang dilakukan secara ekonomis mencapai tujuan yang diukur dari segi keuntungan. Tanggung jawab manajemen keuangan mencakup perencanaan sumber pendanaan perusahaan dan bagaimana mengalokasikan modal yang diperoleh dengan benar untuk kegiatan bisnis yang dilakukan.

Menurut Sulindawati, et al (2018) manajemen keuangan berhubungan dengan tiga aktivitas (fungsi) utama, yaitu :

- a. Alokasi dana (kegiatan yang menggunakan dana), yaitu kegiatan yang menginvestasikan dana pada berbagai aset.
- b. Pendanaan, yaitu kegiatan menghimpun dana dari sumber-sumber baik internal maupun eksternal perusahaan, termasuk kebijakan dividennya. Sumber pendanaan seluruh perusahaan.
- c. Pengelolaan aset pasca pendanaan (*asset management activities*) dan alokasi dalam bentuk aset harus dilakukan seefisien mungkin.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien perlu memenuhi tujuan yang digunakan sebagai kriteria dalam menilai efisiensi (Sulindawati et al., 2018), yaitu:

- a. Tujuan normatif pengelolaan keuangan adalah atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dengan kata lain, memaksimalkan nilai perusahaan.
- b. Tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat dicapai dengan memaksimalkan nilai sekarang perusahaan.

- c. Secara konseptual jelas untuk memandu keputusan dengan mempertimbangkan faktor risiko.
- d. Pengurus harus memperhatikan kepentingan pemilik, kreditur dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan.
- e. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham menekankan arus kas, bukan laba bersih dalam pengertian akuntansi.
- f. Tidak mengabaikan tujuan sosial dan kewajiban sosial seperti lingkungan, keselamatan kerja dan keamanan produk.
- g. Nilai perusahaan swasta dapat diukur dengan harga jual jika perusahaan tersebut dijual. Jadi tidak hanya mencakup nilai aset (laporan neraca), tetapi juga tingkat risiko bisnis, prospek perusahaan, pengelolaan lingkungan kerja, dll.

B. Pengertian, Jenis-Jenis, Pengukuran Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor tentang kesuksesan perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi juga meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga pada prospek masa depan perusahaan. Nilai perusahaan juga diartikan sebagai pernyataan kepercayaan masyarakat sebagai konsumen terhadap kinerja perusahaan dan produk sebagai kondisi tertentu yang dicapai perusahaan. Nilai perusahaan kemudian dapat dinyatakan sebagai persepsi investor tentang hubungan antara tingkat keberhasilan manajemen dan pengelolaan sumber daya perusahaan dan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan, juga biasa disebut sebagai harga jual perusahaan, diukur dengan keberhasilan operasional manajemen dan tingkat nilai penjualan atau likuiditas. Persepsi publik terhadap kinerja suatu perusahaan berbanding lurus dengan potensi apresiasi harga saham dan penawarannya ke pasar modal.

Menurut Pasaribu, et al (2019) nilai perusahaan adalah keadaan yang dicapai perusahaan sebagai wujud kepercayaan sosial terhadap perusahaan melalui proses kegiatan selama beberapa tahun sejak didirikan hingga saat ini. Menurut (Syarifuddin, 2010) nilai perusahaan adalah omzet suatu perusahaan sebagai sebuah bisnis. Adanya kelebihan harga jual di atas harga likuidasi merupakan nilai

organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan. Menurut (Tjandrakirana & Monika, 2014), nilai suatu perusahaan adalah nilai pasarnya. Nilai pasar digunakan karena nilai perusahaan dapat mendatangkan kekayaan maksimal bagi pemegang saham ketika harga saham perusahaan meningkat. Nilai saham merupakan penilaian investor atas keberhasilan suatu perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospeknya di masa depan (Sujoko & Soebinto, 2013:131).

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan pemilik perusahaan, karena nilai yang tinggi menunjukkan bahwa kekayaan pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan diwakili oleh harga pasar saham, yang mencerminkan keputusan investasi, keuangan, dan manajemen kekayaan.

2. Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa jenis dari nilai perusahaan, diantaranya :

a. Nilai Nominal.

Nilai nominal adalah nilai yang sepatutnya tercantum dalam anggaran dasar perusahaan, neraca perusahaan, dan dinyatakan dengan jelas pada sertifikat saham global.

b. Nilai Pasar

Nilai pasar, sering disebut nilai tukar, adalah harga yang dihasilkan dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya dapat ditentukan pada saat saham perusahaan dijual di bursa.

c. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah istilah yang paling abstrak karena mengacu pada perkiraan nilai sebenarnya dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan sekedar harga asetnya, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis dengan kemampuan menghasilkan laba di masa depan.

d. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi. Ini hanya dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total kewajiban dengan jumlah saham yang beredar.

e. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai pasar dari seluruh aset perusahaan setelah dikurangi dengan semua kewajiban yang harus dilakukan. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan nilai buku, berdasarkan realisasi yang dihasilkan pada saat perusahaan akan dilikuidasi.

3. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai suatu perusahaan dapat diukur menggunakan harga saham dengan menggunakan rasio yang dikenal dengan rasio valuasi. Menurut Sudan (2011:23), Rasio valuasi adalah angka kunci yang terkait dengan perkembangan valuasi saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Rasio penilaian memberi tahu tentang seberapa besar nilai publik suatu perusahaan, sehingga orang tertarik untuk membeli saham dengan harga di atas nilai buku.

Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan :

a. Price Earning Ratio (PER)

Price to earnings rasio menunjukkan berapa banyak uang yang bersedia dibayar investor untuk setiap laba yang dilaporkan. Rasio ini mengukur hubungan antara harga saham perusahaan dengan laba yang diterima pemegang saham. Rasio harga terhadap pendapatan menunjukkan bagaimana pasar mengevaluasi kinerja perusahaan dalam kaitannya dengan laba per saham. Rasio harga-pendapatan menggambarkan hubungan antara harga pasar dan laba per saham. Rasio price to earnings mengukur perubahan kekuatan laba yang diharapkan di masa depan. Semakin tinggi rasio PER, semakin banyak peluang perusahaan untuk tumbuh dengan cara yang meningkatkan nilai pemegang saham.

Rumus untuk mengukur price-to-earnings ratio (PER) adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{market price per share}}{\text{earning per share}}$$

b. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan over atau undervalued relatif terhadap nilai buku

saham. Price to Book Value (PBV) menggambarkan berapa nilai pasar dari nilai buku saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menciptakan nilai bagi perusahaan sehubungan dengan jumlah modal yang ditanamkan. Untuk perusahaan kaya, rasio ini biasanya lebih besar dari satu, menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi investor menghargai perusahaan relatif terhadap aset yang diinvestasikan di perusahaan.

Price to book value (PBV) dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$PBV = \frac{\text{market price per share}}{\text{book value per share}}$$

c. Tobins'Q

Cara lain untuk mengukur nilai perusahaan adalah metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku saham perusahaan. Rumus Q Tobin adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas

EBV = Nilai buku dari total aktiva

D = Nilai buku dari total hutang

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur variabel Nilai Perusahaan adalah dengan menggunakan Price to Book Value (PBV). Rasio Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku saham perusahaan tersebut. PBV juga bisa menjadi indikasi berapa nilai pasar dari nilai buku saham suatu perusahaan. Bisa dikatakan PBV yang tinggi berarti kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan juga tinggi (Ali & Faroji, 2021)

C. Pengertian, Tujuan, Proxy Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016) bahwa rasio profitabilitas merupakan ukuran efektivitas pengelolaan suatu perusahaan, yang menunjukkan keuntungan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan ukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan selama beberapa periode operasi untuk melihat perkembangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Profitabilitas menjelaskan mengenai seberapa kuat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat diukur dengan menghitung *return on assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset (Nurwulandari, 2019). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kompensasi atau laba relatif terhadap penjualan atau aset dan mengukur seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan pengembalian relatif terhadap penjualan, aset, laba, dan modal.

2. Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas memiliki lima tujuan, yaitu :

- Untuk mengukur atau menghitung keuntungan yang dibuat oleh perusahaan selama periode waktu tertentu.
- Evaluasi pendapatan perusahaan untuk tahun sebelumnya dan tahun ini.
- Menilai evolusi pendapatan dari waktu ke waktu.
- Tentukan laba bersih setelah pajak dengan modal.
- Untuk mengukur produktivitas semua sumber daya perusahaan yang digunakan, baik utang maupun ekuitas.

3. Proxy Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) terdapat 7 indikator yang terdapat pada rasio profitabilitas, antara lain :

- Gross profit margin* (margin laba kotor)

Rasio yang digunakan untuk menentukan penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan, rasio ini menggambarkan total laba yang dapat dicapai dari penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. *Net profit margin* (margin laba bersih)

Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dan membandingkannya dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. *ROA (Return on assets)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *ROE (Return on equity)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

e. *Operating income ratio / operating profit margin*

Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang didapatkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini bisa dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\begin{aligned} \text{Operating income ratio} \\ = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{HPP} - \text{Biaya Adm, penjualan, umum}}{\text{Penjualan netto}} \end{aligned}$$

f. *Operating rasio*

Rasio ini dapat diartikan dengan biaya operasi per rupiah penjualan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{ROE} = \frac{(\text{HPP} + \text{Biaya Adm, Penjualan, Umum})}{\text{Penjualan netto}}$$

g. *ROI (Return on investment)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dari seluruh aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba netto sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan proxy ROA (*return on asset*) sebagai ukuran *return on assets* setelah bunga, return on total assets menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian perusahaan atas semua aset yang ada, atau rasio yang menggambarkan efisiensi dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemungkinan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

D. Pengertian, Tujuan, Proxy Leverage

1. Pengertian Leverage

Menurut Kieso & Wutgant (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutangnya. Beberapa perusahaan menggunakan *leverage* untuk menentukan besarnya hutang suatu perusahaan kepada kreditur atau pihak luar lainnya, dan dapat mengevaluasi nilai aset dan modal perusahaan.

Secara lebih luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dibubarkan (likuidasi). Rasio leverage menggambarkan hubungan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Angka kunci ini menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh hutang atau debt equity, sedangkan kapabilitas perusahaan diwakili oleh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk membandingkan sumber modal dari utang (utang jangka panjang dan jangka pendek) dan ekuitas. Biasanya digunakan untuk mengukur leverage keuangan perusahaan.

Rasio solvabilitas atau *leverage* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Efisiensi di mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, sumber daya disebut sebagai piutang dan modal serta aktiva.

2. Tujuan *Leverage*

Menurut Kasmir (2016) perusahaan menggunakan rasio *leverage* karena memiliki suatu tujuan antara lain sebagai berikut :

- a. Menentukan kedudukan perseroan terhadap kewajibannya kepada pihak lain (kreditur).
- b. Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen pasti (misalnya pembayaran angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Menilai keseimbangan nilai aset, terutama aset tetap dan modal.
- d. Untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh kewajiban.
- e. Untuk menilai dampak kewajiban perusahaan pada manajemen aset.
- f. Mengevaluasi atau mengukur besarnya setiap Rupiah dalam Modal yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai jumlah dana kredit yang akan dibebankan segera.

3. Proxy *Leverage*

Menurut Munawir (2016) ada 5 indikator untuk mengukur rasio leverage, yaitu:

- a. *Total debt to equity ratio* (Rasio hutang terhadap ekuitas)

Merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam membiayai suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan ekuitas suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

- b. *Total debt to total aset ratio* (Rasio hutang terhadap total aktiva)

Rasio ini adalah perbandingan antara kewajiban lancar dan jangka panjang serta total aktiva yang diketahui. Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aktiva yang dibelanjakan untuk utang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- c. *Long term debt to equity rasio*

Rasio ini adalah bagian dari setiap rupiah ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk kewajiban jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$LTDR = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal saham}}$$

d. *Tangible assets debt coverage*

Jumlah aset tetap yang digunakan untuk menjamin kewajiban jangka panjang per rupiah. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TADC = \frac{\text{Jumlah aktiva – tangible – hutang lancar}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

e. *Times interest earned rasio*

Jumlah keuntungan yang dijamin untuk membayar bunga pinjaman jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TIER = \frac{EBIT}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur leverage adalah DER (*debt to equity rasio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Rasio ini ditemukan dengan membandingkan semua kewajiban, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah yang ditawarkan oleh peminjam (kreditur) kepada pemilik usaha. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengungkap setiap rupiah ekuitas yang digunakan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER), semakin besar jumlah modal hutang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi usaha tersebut.

E. Pengertian, Fungsi Total Asset Turnover

1. Pengertian Total Asset Turnover

Total asset turnover atau perputaran total aset adalah bagian dari tingkat aktivitas. Tingkat aktivitas itu sendiri digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya organisasi. Tingkat aktivitas juga mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melakukan operasi sehari-hari. Selain total perputaran total aset, tingkat aktivitas meliputi perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan perputaran aset tetap. Pada dasarnya, Total Asset Turnover adalah rasio yang mengukur pendapatan yang dapat dihasilkan

untuk setiap rupiah yang ditenggelamkan dalam total aset perusahaan. Singkatnya, perputaran total aset adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan berdasarkan total asetnya.

Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator seberapa baik suatu perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan bisnis. Semakin tinggi tingkat perputaran aset, semakin efisien perusahaan mencetak uang dari asetnya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat perputaran aset yang rendah, berarti perusahaan tersebut kurang efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Menurut (Munawir, 2016) menyatakan bahwa perputaran total aset untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aset perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018) adalah rasio yang memperkirakan perputaran seluruh aset perusahaan dan juga jumlah perputaran rupiah yang dihasilkan. Total asset turnover ratio ini dihitung dengan membagi perputaran dengan tingkat rata-rata aset.

Berikut adalah rumus total asset turnover :

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \times 1$$

Total asset turnover ratio ini digunakan untuk menentukan seberapa efisien perusahaan mengalokasikan asetnya untuk dijual. Artinya, semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk dijual. Di sisi lain, tingkat total asset turnover ratio yang rendah merupakan indikasi manajemen yang tidak efisien dalam penggunaan aset dan kemungkinan masalah manajemen atau produksi yang tinggi. Nilai 1 dalam rasio ini berarti perputarannya sesuai dengan total neraca rata-rata untuk tahun tersebut. Dapat dikatakan bahwa seperti indikator analisis keuangan lainnya, total asset turnover bervariasi berdasarkan industri. Ada industri yang dapat mengelola dan menggunakan kekayaannya dengan sangat efektif, namun ada juga industri tertentu yang tidak dapat menggunakannya secara efektif. Oleh karena itu, total asset turnover ratio ini harus digunakan saat membandingkan industri yang beroperasi di industri yang sama.

2. Fungsi Total Asset Turnover

Fungsi dari rasio perputaran total aset adalah untuk mengevaluasi operasi perusahaan dan kemampuan untuk menghasilkan penjualan di tingkat bottom line. Perusahaan dengan rasio yang baik berarti telah memanfaatkan asetnya dengan

sebaik-baiknya untuk menghasilkan pendapatan. Perputaran total aset adalah bagian dari rasio kinerja yang mengukur keseimbangan yang tepat dari perusahaan dengan aset yang berbeda. Aset tersebut adalah persediaan, aset tetap dan aset lainnya. Secara keseluruhan, perhitungan rasio perputaran total aset membawa beberapa keuntungan bagi perusahaan, misalnya :

- a. Mengukur perputaran seluruh aset atau kekayaan suatu perusahaan.
- b. Mengukur efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan, seperti penjualan, pengumpulan, dan penyimpanan.
- c. Ukur berapa banyak penjualan yang dihasilkan untuk setiap rupiah aset.

F. Pengertian, Proxy Sales Growth

1. Pengertian Sales Growth

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan jumlah penjualan selama bertahun-tahun. Bisnis dengan perputaran tinggi lebih banyak mengandalkan modal dari pihak luar. Pertumbuhan penjualan menggambarkan investasi yang berhasil di masa lalu yang dapat digunakan sebagai prediksi pertumbuhan di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dandaya saing perusahaan dalam suatu industri. Tahap pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mempertahankan laba dalam peluang pendanaan di masa depan. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga pembayaran dividen juga akan cenderung meningkat. *Sales Growth* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan industri (Kasmir, 2018).

Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tingkat penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka dapat dikatakan semakin berhasil dalam menerapkan strategi penjualannya. Semakin cepat bisnis tumbuh, semakin tinggi tingkat pengembaliannya. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka dapat dipahami bahwa perusahaan telah berhasil menerapkan strategi bisnisnya untuk dapat memperluas posisinya. Semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan, semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin besar keuntungan, semakin besar nilai perusahaan (Yasin et al., 2022).

2. Proxy Sales Growth

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting bagi bisnis. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk memenangkan pasar dengan cara mendorong konsumen untuk selalu memilih produknya. Menurut Amijaya et al., (2016) dengan mengetahui pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memperkirakan laba yang akan diterimanya. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, dihitung sebagai penjualan saat ini dikurangi penjualan sebelumnya dibagi dengan penjualan sebelumnya dikalikan seratus persen. Jika persentase perbandingan meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan membaik atau membaik dibandingkan periode sebelumnya.

Maka rumus untuk menghitung *sales growth* adalah sebagai berikut :

$$\text{sales growth} = \frac{\text{sales}_t - \text{sales}_{t-1}}{\text{sales}_{t-1}}$$

Keterangan :

sales_t : Penjualan tahun ini

sales_{t-1} : Penjualan tahun lalu

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil akan mampu mengambil lebih banyak hutang dan menanggung biaya tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan laba. Dengan peningkatan pendapatan ini, perusahaan dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk operasinya dan memperbaiki struktur modal perusahaan. Perusahaan dapat membayar hutangnya dan dapat meningkatkan modal ekuitas.

G. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil dari total aset yang digunakan oleh perusahaan. Artinya semakin tinggi rasionya maka semakin baik, karena diasumsikan perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Investor mendapatkan gambaran tentang suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi

investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Ketika investor ingin melihat berapa banyak pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas investasi mereka, hal pertama yang mereka lihat adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas dianggap cukup untuk memberikan kepastian tentang prospek masa depan perusahaan di masa depan. Tujuan setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2020) berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan variabel profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA) hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti juga menambahkan bahwa semakin tinggi nilai Return On Assets (ROA) maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

2. Pengaruh DER Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage dapat menjadi ukuran perilaku seorang manajer mengenai nilai perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Menurut (Ningsih et al., 2022) menyatakan bahwa DER (debt to equity ratio) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Pada dasarnya, informasi penggunaan hutang oleh perusahaan untuk membiayai operasinya sangat penting bagi pengguna informasi keuangan, seperti pemegang saham, kreditor, investor, regulator, analis, dan pemangku kepentingan lainnya karena menunjukkan keyakinan perusahaan akan kemampuan untuk membayar hutang tersebut termasuk bunganya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan studi-studi sebelumnya, pembiayaan hutang mampu meningkatkan nilai perusahaan, dimana semakin tinggi penggunaan hutang semakin tinggi nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai debt to equity ratio (DER), semakin besar jumlah modal hutang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil yang sejalan dengan penelitian Ningsih et al., (2022) berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan variabel leverage yang diukur dengan debt to equity ratio (DER) hasil analisis menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Nilai Perusahaan

Total Asset Turnover adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan penjualan semua aset perusahaan dan berapa banyak yang diperoleh per rupiah dari penjualan (Kasmir, 2018). Semakin tinggi nilai total penjualan maka semakin baik, karena hal ini menandakan aset perusahaan dapat lebih cepat dibalikkan sehingga menghasilkan laba lebih cepat. Total asset turnover juga menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Di sisi lain, tingkat total asset turnover ratio yang rendah merupakan indikasi manajemen yang tidak efisien dalam penggunaan aset dan kemungkinan masalah manajemen atau produksi yang tinggi. Nilai 1 dalam rasio ini berarti perputarannya sesuai dengan total neraca rata-rata untuk tahun tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Karyatun & Ardhana (2022) berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan terhadap variabel TATO hasil menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti juga menambahkan total asset turnover merupakan ukuran yang digunakan oleh investor dan calon investor saat mengambil keputusan investasi, yang berarti kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana yang tertanam dalam aset dan menumbuhkan pendapatan dan arus kas sedemikian rupa sehingga menarik calon investor untuk berinvestasi dalam saham dan juga mempengaruhi nilai perusahaan.

4. Pengaruh Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan merupakan bukti bahwa perusahaan benar-benar berkembang. Semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan, semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin besar keuntungan, semakin besar nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan digunakan oleh banyak pihak antara lain pemilik usaha, investor, kreditur dan pihak lainnya untuk melihat prospek masa depan suatu perusahaan. Dengan melihat data penjualan masa lalu, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan investor juga dapat menggunakan data pertumbuhan penjualan untuk memprediksi pengembalian perusahaan di masa mendatang (Sadid & Djawoto, 2022).

Pengaruh sales growth terhadap nilai perusahaan diperkuat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2020) Sales Growth mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan membandingkan sales growth tahun lalu, perusahaan dapat mengembangkan usahanya dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Perusahaan dapat memberikan investor informasi dan gambaran tentang prospek perusahaan di masa depan.

H. Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

Hasil penelitian yang sesuai sebagai rujukan penelitian merupakan upaya peneliti untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian dengan mencari perbandingan pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan komparatif dan bahan referensi. Di bawah ini adalah hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan topik yang penulis teliti sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Aini Fitriani, Ade Fauji, Aria Cendana Kusuma (2020)	Pengaruh Return On Assets (Roa) dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : ROA X2 : Kebijakan Dividen Y: Nilai Perusahaan	Hasil uji penelitian yang dilakukan pada variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Karin Dwi Cahya, Julians C. Riwoe (2018)	Pengaruh ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan dengan sustainability reporting sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar di Iq 45	X1: ROA X2 : ROE Y: Nilai Perusahaan	Hasil uji hipotesis yang dilakukan terhadap variabel ROA menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Penelitian terdahulu

Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
3	Sundus Nur Halimah, Euis Komariah (2019)	Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap nilai perusahaan bank umum	X1: ROA X2 : CAR X3 : NPL X4 : LDR X5 : BOPO Y: Nilai Perusahaan	Hasil uji hipotesis yang dilakukan terhadap variabel diterima yang berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Indah Widyah Ningsih, Deni Malik, Mursidah Nurfadillah, Fenty Fauziah (2021)	Pengaruh DER dan NPM terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI	X1 : DER X2 : NPM Y: Nilai Perusahaan	Hasil uji dan pengamatan yang dilakukan terhadap variabel DER menunjukkan hasil bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Habib Mushofa, Aris Susetyo (2021)	Pengaruh dan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019	X1 : ROE X2: DER Y: Nilai Perusahaan	Hasil uji dan pengamatan yang dilakukan terhadap variabel DER menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Fitriana Mahayati, Siti Fatonah, Ranny Meilisa (2021)	Pengaruh ROE dan DER terhadap nilai perusahaan (pbv) pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI	X1 : ROE X2: DER Y: Nilai Perusahaan	Hasil uji hipotesis terhadap variabel DER menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Penelitian terdahulu

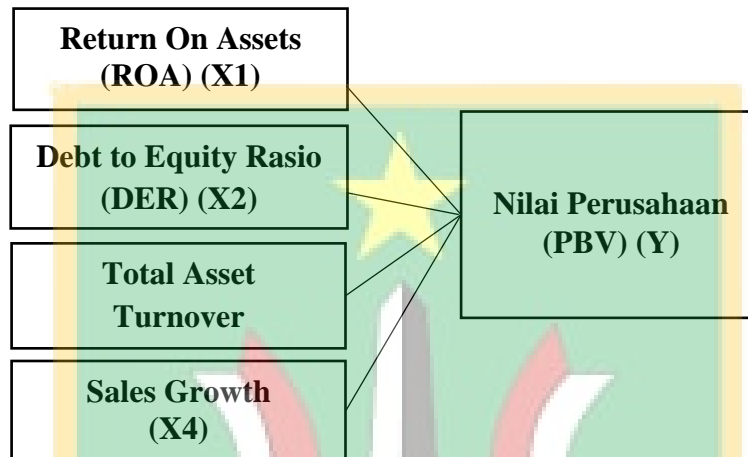
Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

No.	Peneliti	judul	Variabel	Kesimpulan
7	Rini Hulasoh, Henny Mulyati (2021)	Pengaruh total asset turnover, return on investment dan price earning ratio terhadap nilai perusahaan	X1 : <i>Total asset turnover</i> X2 : <i>Return on Investment</i> X3 : <i>Price Earning Ratio</i> Y: Nilai Perusahaan	Pada penelitian yang dilakukan terhadap variabel total asset turnover menggunakan uji analisis regresi moderasi hasilnya total asset turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Subur Karyatun, Astrid Ardhana (2022)	Pengaruh debt to equity ratio, return on asset, dan total assets turn over terhadap nilai perusahaan	X1 : Total asset turnover X2 : DER X3 : ROA Y: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian variabel total assets turn over secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	Alfin Sadid, Djawoto (2022)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan farmasi yang terdaftar di bei	X1 : Profitabilitas X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Pertumbuhan Penjualan Y: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan terhadap variabel sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.
10	Agustina Khoeriyah (2020)	Pengaruh Size, Leverage, Sales Growth Dan IOS Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Size X2 : Leverage X3: Sales Growth X4 : IOS Y: Nilai Perusahaan	Berdasarkan hasil pengujian mendapatkan hasil sales growth mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan .

Sumber : Penelitian terdahulu

I. Kerangka Analisis

Variabel independen yang terdapat pada penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas dapat disusun suatu kerangka analisis dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Analisis

J. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban awal yang belum teruji atau ringkasan kesimpulan teoritis dari tinjauan pustaka, dan selalu disajikan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

H2 : DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

H3 : Total assets turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021

H4 : Sales growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021